

## Upaya Menghadapi Segregasi Sosial dan Bidat: Analisis Sosial-Ilmiah Kolose 2:16-23

Sola Gracia Willcory Melina Nuban<sup>1</sup>, Pelita Hati Surbakti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Cipanas  
E-mail Korespondensi: solagracia2002@gmail.com

**Abstract:** *Colossians 2:16-23 is often used as a reference to identify heresies in Colossae. This identification was later assessed as part of Paul's strategy so that the Colossian church could finally face the heresy. So, is the problem of heresy the only problem in the congregation? Unfortunately, a number of interpreters tend to pay less attention to the other social issue. This article wants to show that the idea of the unity of the church, as a body, and Christ, as its head, in this text (v. 19) also indicates the existence of social segregation that was hitting the Colossian church. To prove the above hypothesis, the authors conducted qualitative research with data collection through literature studies. The hermeneutic theory used to interpret the Colossians is Social Scientific Criticism. As a result, it appears that the "group" traditions that were so prominent and strong in Mediterranean society at that time were proven to have resulted in social segregation. That is why v. 19 eventually emerged and became part of the strategy to deal with the problems at Colossae, including the social segregation.*

**Keywords:** *Colossians, heresy, congregational unity, social groups, social segregation.*

**Abstrak:** Kolose 2:16-23 kerap dijadikan sebagai acuan untuk mengidentifikasi bidat di Kolose. Identifikasi ini kemudian dinilai sebagai bagian dari strategi Paulus agar jemaat Kolose nantinya dapat menghadapi bidat di sana. Lalu, apakah permasalahan bidat adalah satu-satunya permasalahan di dalam jemaat? Sayangnya, sejumlah penafsir cenderung kurang memberi perhatian kepada isu sosial lainnya. Tulisan ini hendak memperlihatkan bahwa gagasan kesatuan jemaat, sebagai tubuh, dan Kristus, sebagai kepalanya, dalam teks ini (ay. 19) juga mengindikasikan adanya segregasi sosial yang tengah menghantam jemaat Kolose. Untuk membuktikan hipotesis di atas, penulis melakukan penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Teori hermeneutika yang digunakan terhadap surat Kolose adalah analisis sosial ilmiah. Hasilnya, terlihat bahwa tradisi "kelompok" yang begitu menonjol dan kuat dalam masyarakat Mediterania kala itu terbukti telah menghasilkan segregasi sosial. Karena itulah ayat 19 ini akhirnya muncul dan menjadi bagian dari strategi untuk menghadapi persoalan-persoalan di Kolose, termasuk segregasi sosial tersebut.

**Kata Kunci:** Kolose, bidat, kesatuan jemaat, kelompok sosial, segregasi sosial.

### Article History

Submitted: 16 Oktober 2024

Revised: 14 November 2024

Accepted: 02 Desember 2024

## PENDAHULUAN

Jemaat mula-mula dalam Perjanjian Baru (PB) merupakan jemaat hasil pelayanan para rasul atau murid dari para rasul tersebut. Pola pelayanan para rasul yang akhirnya berserak dan tidak hanya di Yerusalem telah melahirkan jemaat-jemaat baru. Rasul Paulus, sebagai rasul yang melayani kepada orang-orang non-Yahudi, pun telah memperluas pelayanannya hingga ke daerah Asia Kecil. Salah satunya adalah ke jemaat di Kolose.

Tidak dapat dipungkiri bahwa keadaan sosial suatu daerah dapat memengaruhi perkembangan jemaat. Pengaruhnya bisa positif, bisa pula negatif; ia dapat menjadi penghambat atau justru menjadi pupuk bagi pertumbuhan jemaat. Surat-surat Paulus pada umumnya ditulis untuk menanggapi persoalan dalam jemaat. Berdasarkan Kolose 2:16-23 terlihat adanya persoalan tersebut.

Jemaat Kolose lahir dan bertumbuh dalam lingkungan yang tidak selalu kondusif bagi pertumbuhan iman Kristen. Penduduk kota Kolose sendiri merupakan masyarakat yang majemuk baik dari segi etnis, budaya, dan agama. Karena itulah di sana ada ajaran-ajaran yang lebih tua dari kekristenan yang dinilai dapat mengancam pertumbuhan iman jemaat. Beberapa ajaran ini kemudian diidentifikasi sebagai bidat atau ajaran sesat.

Benar bahwa jemaat ini tengah menghadapi persoalan bidat, yaitu ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Kristus (Bdk. 2:8) (Hooker, 2003: 1404; Marshall et al., 2002: 152). Karena itu pula Kolose 2:16-23 kerap digunakan untuk merekonstruksi identitas bidat tersebut. Selain dua referensi di atas, Markus Barth dan Helmut Blanke misalnya telah menemukan bagaimana strategi Paulus menghadapi bidat di Kolose (Barth & Blanke, 1994). Namun demikian, mayoritas isi penafsirannya terhadap teks ini merupakan upaya mengidentifikasi bidat tersebut. Dalam perikop ini disebutkan bahwa Paulus menolak tujuan dan tuntutan dari bidat tersebut dengan alasan: (1) pada ayat 16-17, digambarkan bahwa tindakan mereka pada dasarnya merupakan suatu kepura-puraan; (2) dalam ayat 18-19, Paulus membuka kedok “ketidakabsahan” dari klaim atas memenangkan pengaruh dalam gereja berdasarkan gaya hidup mereka, dan (3) dalam 20-22, tuntutan mereka disebutkan Paulus sebagai yang tidak berharga dan tidak dapat dibenarkan (Barth & Blanke, 1994: 336-387). Penafsiran serupa yang memberi perhatian kepada identifikasi bidat juga dilakukan oleh penafsir lain seperti Armand Barus (Barus, 2017: 310-346; Bdk. O’Brien, 1982: 135-156). Terhadap Kolose 2:16-19 ini, Barus secara eksplisit menyatakan, “Paragraf ini sering dijadikan acuan untuk merekonstruksi apa yang dikenal sebagai bidat di Kolose.” (Barus, 2017: 310).

Setidaknya dari beberapa survei penafsir di atas, ditemukan bahwa penafsiran terhadap teks ini memang cenderung fokus pada perlawanan terhadap bidat yang ada di Kolose yang dinilai dapat dan bahkan telah mengancam iman jemaat. Namun, apakah persoalan yang dihadapi oleh jemaat ini hanya berupa ajaran sesat atau bidat? Dalam penafsirannya terhadap ayat 20, Barus sebenarnya telah

mengungkapkan bahwa jemaat Kolose mengalami segregasi<sup>1</sup> sosial terkait dengan iman mereka (Barus, 2017: 339). Walaupun Barus juga mengaitkan segregasi tersebut dengan identitas kelompok, sayangnya dia tidak memberi penjelasan lebih jauh. Memang telah ada juga yang menganalisis situasi sosial jemaat Kolose dengan menggunakan pendekatan sosiologis (Bdk. Sarimin, 2020), namun tetap saja masih belum terlihat perhatian yang cukup terhadap permasalahan sosial lain yang serius yang tengah dihadapi oleh jemaat ini. Karena itulah menurut penulis, para penafsir selama ini belum memberikan perhatian terhadap penyelesaian masalah sosial yang dihadapi oleh jemaat Kolose melalui teks ini.

Karena itulah penulis menilai bahwa indikasi yang tampak dalam Kolose 2:16-23 sesungguhnya tidak hanya berbicara mengenai tanggapan Paulus serta strategi yang digunakannya dalam menghadapi bidat di Kolose. Melalui teks ini, Paulus juga sedang merespons persoalan segregasi sosial yang tidak kalah seriusnya dengan persoalan bidat. Hal ini utamanya tampak dari ayat 19 melalui gagasan kesatuan jemaat, sebagai tubuh, dan Kristus, sebagai kepalanya. Karena itulah penulis tidak sedang menolak upaya mengidentifikasi bidat melalui Kolose 2:16-23 ini. Bagi penulis, teks ini tidak hanya dapat digunakan untuk merekonstruksi ajaran-ajaran sesat yang ada di Kolose, namun juga untuk merekonstruksi persoalan sosial serius yang tengah menghantam jemaat, di antaranya adalah segregasi sosial. Kombinasi adanya bidat dan segregasi sosial ini tidak bisa tidak menjadi alasan mengapa Paulus akhirnya menuliskan surat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk membuktikan hipotesis di atas penulis melakukan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan atau dokumen (Creswell & Craeswell, 2018: 303-304). Dalam melakukan penafsiran terhadap teks Kolose 2:16-23, penulis menggunakan teori hermeneutika analisis sosial ilmiah (*Social Scientific Criticism*). Metode ini digunakan untuk memperlihatkan situasi sosial masyarakat dalam kekaisaran Romawi, khususnya di Kolose saat itu. Dengan mengetahui situasi sosial masyarakat tersebut, akan memberikan gambaran mengenai dilema atau persoalan lain yang dihadapi oleh jemaat Kolose, selain bidat.

John H. Elliott sependapat dengan Bruce J. Malina bahwa dengan menggunakan analisis sosial ilmiah, penafsir dapat menyajikan suatu “skenario

---

<sup>1</sup> Segregasi dalam sosiologi adalah semacam pemisahan atau bahkan pengasingan kelompok sosial dalam sebuah masyarakat.

bacaan” yang tepat bagi pembaca modern untuk mengetahui makna teks yang sebenarnya dalam konteks penulis dan pembaca pertama (Elliott, 1993a: 11). Selain itu, adanya skenario bacaan yang tepat dapat menghindari kesalahan ganda dari pembacaan anakronistik dan etnosentris teks Mediterania Kuno (Elliott, 1993a).

Analisis sosial-ilmiah adalah sub-disiplin eksegesis dan tidak dapat dipisahkan dengan operasi lain dari usaha eksegetis, seperti: analisis tekstual, analisis sastra, analisis naratif, analisis sejarah, analisis tradisi, analisis bentuk, analisis redaksi, analisis retorik, dan analisis teologis. Analisis sosial-ilmiah melengkapi cara-cara analisis kritis lainnya, yang semuanya dirancang untuk menganalisis ciri-ciri khusus dari teks-teks alkitabiah. Karena hal tersebut, dalam urutan penerapan metode ini, Elliott menganggap bahwa sebelum melakukan analisis sosial-ilmiah, operasi eksegetis konvensional hendaknya dilakukan terlebih dahulu (Elliott, 1993b: 71), yang dalam artikel ini kami mengaplikasikan analisis sastra. Karena itu sebelum melakukan analisis sosial-ilmiah terhadap teks Kolose 2:16-23, kami terlebih dahulu menyajikan hasil analisis sastra terhadap teks tersebut.

Selanjutnya dalam melakukan kajian sosial baik terhadap suatu teks atau konteks sosial, prosedur dari metode ini secara umum terdiri atas dua bagian, yakni fase penelitian empiris awal dan fase penelitian interpretatif. Prosedur ini digunakan untuk memeriksa ciri sosial dan fungsi teks atau ciri sosial, struktur, atau proses sistem sosial (Elliott, 1993b). Pada fase penelitian empiris awal, kami mengumpulkan, mengorganisasi, dan mengklasifikasi data berdasarkan desain penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Beberapa hal yang kami perhatikan dalam tahap empiris awal antara lain adalah informasi terkait penerima surat, penulis, situasi sosial penerima surat, isu yang ada, strategi penyelesaian dalam surat, serta kepentingan dan ideologi (Elliott, 1993b). Kemudian data akhir dari fase pertama diolah dan digunakan sebagai data untuk menginterpretasikan teks Kolose 2:16-23 pada fase kedua.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Sastra Kolose 2:16-23**

Berdasarkan metode yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis melakukan dan menyajikan hasil analisis sastra terlebih dahulu. Analisis ini diharapkan dapat membantu dalam memahami konteks teks dan akhirnya melakukan penafsiran terhadap teks Kolose 2:16-23. Adapun analisis lainnya seperti linguistik, sejarah,

tradisi, redaksi, retorik dan teologis akan tampak dalam pembahasan menggunakan metode analisis sosial-ilmiah yang disajikan di bawah.

Umumnya sastra alkitabiah dapat disebut sebagai karangan “bertujuan”, yaitu yang ditulis untuk menjawab situasi-situasi tertentu (Hayes & Holladay, 1993: 87). Demikian pula dengan surat-surat Paulus yang memang ditulis untuk menanggapi situasi-situasi dalam kehidupan persekutuan jemaat Kristen mula-mula. Dengan surat-suratnya Paulus berusaha untuk meyakinkan atau memengaruhi penerima surat agar menerima penjelasan dan bahkan melakukan sikap-sikap hidup yang ditulis dalam suratnya (Hayes & Holladay, 1993). Dengan demikian, dalam upaya untuk memahami teks tertentu, penafsir juga harus melihat teks itu dalam struktur konteks luasnya, serta dalam struktur sub-sub bagiannya. Karena itu, pada bagian ini, penulis terlebih dahulu akan menentukan tipe retorika surat Kolose agar kemudian struktur teks Kolose dapat diidentifikasi, dan kemudian fungsi Kolose 2:16-23 dalam retorika tersebut pun dapat ditelaah.

### **Tipe Retorika Surat Kolose**

Retorika merupakan bagian dari analisis sastra yang dapat didefinisikan sebagai sebuah seni persuasi seperti yang dilakukan oleh para orator yang bertujuan untuk menghadirkan tanggapan berupa perubahan sikap dari pihak pembaca atau pendengar sesuai yang dikehendaki oleh orator (Kennedy, 1972: 3-4). Menurut Kennedy, dalam literatur Yunani-Romawi ada tiga jenis utama retorika yaitu: *deliberative* atau *symbolleutic*; *judicial/dicanic* yang juga disebut *forensic*; dan *epideictic/demonstrative* (Kennedy, 1963: 10). Osborne menjelaskan tiga tipe utama retorik ini, yakni: retorika yudisial digunakan untuk membuat atau menyatakan penghukuman di masa lalu; retorika deliberatif digunakan untuk memberi nasihat berkenaan dengan kemungkinan situasi di masa depan; dan retorika epideiktik adalah untuk memuji ataupun mengutuk seseorang untuk kemudian mencari persetujuan dari pendengar berkenaan dengan suatu nilai tertentu (Osborne, 2012: 165). Berkaitan dengan surat Kolose, Witherington III menyatakan, “Colossians and Philemon are letters, but they are rhetorically shaped letters, being basically oral in character. Both of them reflect deliberative rhetoric.” (Witherington III, 2007a: 3). Ia kemudian menjelaskan bahwa berbeda dengan gaya retorika epideiktik yang ada di dalam surat Efesus, di mana gaya retorika deliberatif pada Kolose dan Filemon merupakan sebuah dokumen *problem-solving* yang berfokus pada masa depan (Witherington III, 2007). Senada dengan Witherington III, jauh sebelumnya,

Aristoteles menyebutkan bahwa orasi atau retorika jenis ini digunakan dengan maksud untuk menentukan alat atau tindakan apa yang paling berguna untuk dilakukan dalam mencapai tujuan akhir yang diinginkan oleh orator (Aristoteles, 2018: 51). Gaya retorika ini cukup populer digunakan dalam debat atau diskusi yang berunsur politik atau religi dalam forum resmi di mana para kandidat akan saling beradu argumentasi lewat pidato yang meyakinkan audiens akan pendapatnya beserta saran tindakan untuk menanggapi topik yang diangkat (Kennedy, 1972: 18-21). Dengan mengutip pendapat B. Reicke, Witherington III menuliskan:

B. Reicke over three decades ago, made a very astute observation without demonstrating his point. He argued that the captive epistles in 'their vocabulary and theology were adapted to audiences living in these countries. Therefore, their style took over elements of Asianist rhetoric.' I intend to show that was correct. In writing to this document to Asian Christians, Paul made them words on target, partly by adopting and adapting an Asiatic style of Greek rhetoric. (Witherington III, 2007a: 2)

Dalam surat Kolose, bukan tanpa alasan Paulus menerapkan konsep retorika gabungan, yakni retorika gaya *deliberative* dan gaya retorika Asia. Mengingat jemaat di Kolose merupakan bagian dari daerah Asia kecil dan bukanlah hasil dari pelayanan Paulus secara langsung (O'Brien, 1982: xxvii), ia merasa perlu memerhatikan retorika yang sesuai agar saran dan nasihat yang hendak disampaikannya dapat diterima secara efektif (Witherington III, 2007a: 10).

### Struktur Surat Kolose Berdasarkan Retorikanya

Oleh karena surat Kolose menggunakan jenis retorika *deliberative*, surat Kolose dan fungsi teks Kolose 2:16-23 pun dapat dilihat berdasarkan retorika ini. Menurut Witherington III, struktur surat Kolose dapat diuraikan sebagai berikut (Bdk. Witherington III, 2007a: 20):

Pasal dan ayat	Bagian-bagian
1:1-2	<i>Prescript</i> dan Salam pembuka
1:3-14	<i>Exordium</i> / ucapan syukur
1:15-20	<i>Naratio</i> – Pola atau keutamaan Kristus
1:21-23	<i>Propositio</i>
1:24-2:5	<i>Probatio</i> – Pengetahuan dan karya atau pekerjaan Paulus
2:6-4:1	<i>Exhortatio</i>

2:6-23	Terus hidup dalam Kristus dengan meninggalkan pengetahuan, filosofi, prinsip dan ritual lainnya.
3:1-17	Meninggalkan gaya hidup lain, dan memenuhi hidup dengan firman serta hikmat Kristus
3:18-4:1	3. Ketundukan dan ketaatan dalam rumah tangga
4:2-6	<i>Peroratio</i> – panggilan untuk berdoa, bentuk ucapan dan tindakan bijak lainnya
4:7-18	Salam penutup dan Instruksi

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa Kolose 2:16-23 termasuk dalam bagian *Exhortatio*. Kata *exhortatio* berarti: desakan, nasihat, atau peringatan (Echols & Shadily, 1975: 224). *Exhortatio* adalah sebuah desakan, nasihat atau peringatan yang disampaikan kepada seseorang atau sekelompok orang tertentu. Bagian desakan, nasihat, atau peringatan ini, oleh Bruce digolongkan sebagai penawar untuk menangkal ajaran sesat di Kolose (Bruce, 1984: 35-36). Sementara itu, Charles H. Talbert secara spesifik menyebutkan bahwa struktur Kolose 2:16-23 merupakan rangkaian peringatan atau teguran lanjutan dari perikop sebelumnya (Talbert, 2007: 209).

### **Analisis Sosial Ilmiah Kolose 2:16-23 – Tahap Studi Empiris**

#### ***Penerima***

Pada awal surat, tertulis bahwa surat ini ditujukan kepada saudara-saudara yang kudus dan percaya (jemaat) di Kolose (1:2). Meskipun tidak banyak informasi yang dapat diperoleh mengenai jemaat di Kolose, namun James Dunn mengasumsikan bahwa jemaat di sana merupakan jemaat rumah (Dunn, 1996: 23). Jemaat ini didominasi oleh orang-orang bukan Yahudi. Hal ini antara lain tampak pada frase, “yang dahulu hidup jauh dari Allah dan yang memusuhi-Nya dalam hati” (1:21). Frase ini kerap dipakai Paulus bagi mereka yang dulunya tidak mengenal perjanjian Allah dengan Israel.

Jemaat di Kolose sendiri bukan merupakan hasil dari pelayanan Paulus secara langsung; ia bahkan belum pernah mengunjungi Kolose (O’Brien, 1982: xxvii). Pada surat ini dituliskan, pekerjaan pelayanan Paulus di Asia Kecil belum mencapai Kolose (O’Brien, 1982: xxvii), dan rasul Paulus sebelumnya memang belum pernah mengunjungi jemaat itu. Hal itu juga digambarkan dalam Kolose 2:1 dan 1:4, dimana Paulus mengemukakan bahwa jemaat Kolose belum mengenal dia secara pribadi. Jemaat Kolose belum pernah bertemu muka dengan Paulus. Namun demikian

Paulus mungkin saja pernah melewati Kolose dalam perjalanan misinya (Tenney, 1985: 396).

Selain itu, kemungkinan besar Paulus pernah mengirim rekan-rekannya untuk memberitakan Injili di distrik sekitar Kolose, karena kota-kota di Lembah Lykus hanya berjarak sekitar 120 mil di sebelah Timur Efesus. Menurut Tenney, kota ini mungkin diinjili oleh Timotius dan Epafras (1:7) yang pergi dari kota ke kota ketika Paulus sedang mengajar di Efesus (Tenney, 1985:396). Berdasarkan Kolose 1:6-7, jemaat di Kolose didirikan oleh Epafras (Dunn, 1996: 22). Dengan demikian, dari Epafrasah Paulus mendapat semua informasi tentang keadaan di Kolose (dan Laodikia) (Kol. 1:8) (Groenen, 1984: 265). Sepertinya Epafras datang mengunjungi Paulus di penjara untuk meminta nasihat dan bimbingan sehubungan dengan masalah yang timbul di Kolose (Groenen, 1984: 265).

### ***Penulis***

Dalam salam pembuka (1:1) disebutkan bahwa surat ini berasal dari Paulus dan Timotius. Meskipun demikian, masih ada pertentangan di kalangan para ahli terkait Paulus sebagai penulis asli surat, antara lain karena berbagai indikator seperti gaya bahasa. Menurut Witherington III perbedaan ini dapat dikarenakan jemaat di Kolose merupakan bagian dari daerah Asia kecil maka Paulus perlu memperhatikan atau mengadopsi retorika yang sesuai agar saran dan nasihat yang hendak disampaikan dapat diterima secara efektif (Witherington III, 2007a: 10). Witherington III sendiri, menyimpulkan bahwa memang Pauluslah yang menuliskan surat ini selama ia dalam tahanan rumah di Roma sekitar 60 M (Witherington III, 2007a: 19). Kabar mengenai keadaan jemaat di Kolose yang dibawa oleh Epafras pada saat mengunjungi Paulus di penjara itulah yang telah mendorong Paulus menuliskan surat ini. Terlepas dari perdebatan itu, Morna D. Hooker menyatakan, "If not by Paul himself, the letter must have been by someone who understood his mind and developed his theology in an entirely appropriate way" (Hooker, 2003: 1404).

### ***Tujuan Penulisan***

Penulis surat Kolose sangat khawatir bahwa jemaat di sana dapat disesatkan oleh ajaran palsu dan menjadi korban dari ajaran yang menipu (Lohse, 1971: 2). Karenanya, para ahli telah lama berpendapat bahwa surat Kolose ditulis untuk memerangi bahaya tertentu dalam gereja muda di sana. Bahaya atau ancaman ini berupa intelektualisme kosong yang membual tentang misteri, pengetahuan rahasia, dan hikmat, ketika mencoba melecehkan Kristus dengan filsafatnya yang palsu

(Tenney, 1985: 399). Paulus menunjukkan bahwa dalam Kristus, Allah digambarkan secara sempurna (1:15), bahwa di dalam Dia berdiam seluruh kepenuhan Allah (1:19), dan bahwa di dalam Dia tersembunyi segala harta hikmat dan kebijaksanaan (2:23) (Tenney, 1985: 399-400).

Secara umum surat ini sama seperti surat Efesus yaitu membimbing orang Kristen Kolose kepada pengertian yang lebih kokoh dan dalam: "Supaya kamu menerima segala hikmat dan pengertian yang benar untuk mengetahui kehendak Tuhan dengan sempurna" 1:9; (bdk. Kol. 1:28; 2:2-3) (Duyverman, 2015: 133). Dengan demikian dengan menuliskan surat ini Paulus hendak mengantisipasi kehancuran kekristenan Asia oleh karena ajaran-ajaran yang sesat tersebut.

## **Konteks Sosial Penerima Surat**

### ***Kolose pada Zaman Paulus***

Secara geografis, kota Kolose terletak di pedalaman Asia, lokasinya berhadapan dengan lembah Sungai Lykus, tidak jauh dari kota-kota Hierapolis dan Laodikia (Tenney, 1985:396). Kota ini termasuk dalam wilayah Frigia yang pada zaman Paulus merupakan bagian dari Provinsi Romawi di Asia (Moo, 2008: 2). Mayoritas penduduk Kolose terdiri dari orang asli Frigia dan pendatang dari bangsa Yunani (O'Brien, 1982: xxvii). Menurut Josephus, yang dikutip oleh O'Brien, di awal abad ke-2 SM, Antiokhus III pernah membawa dua ribu keluarga Yahudi dari Babel dan Mesopotamia, dan menempatkan mereka di Lydia dan Frigia (O'Brien, 1982). Namun, setelah pudarnya kejayaan Kolose, ada kemungkinan jumlah komunitas Yahudi di sana sudah menurun drastis (Barus, 2017: 4). Meskipun demikian, masih ada kelompok etnis Yahudi di kota sekitar Kolose, seperti Laodikia dan Apamea yang diketahui keberadaannya berdasarkan catatan penyitaan emas oleh gubernur Romawi bernama Flaccus pada tahun 62-61 SM (Barus, 2017). Karena itulah, jejak pengaruh Yahudi masih tampak di Kolose.

Di samping itu, letak kota ini berada di jalan raya yang penting dan merupakan jalur dagang dari Asia ke Roma (Tenney, 1985: 397). Keberadaannya yang strategis memungkinkan adanya percampuran berbagai kelompok etnis dan menunjukkan bahwa populasi masyarakat Kolose sangat beragam (Moo, 2008: 2). Dengan demikian dapat disebutkan bahwa Kolose pada zaman Paulus merupakan kota kosmopolitan yang di dalamnya terdapat budaya yang berbeda-beda dan unsur agama yang bercampur (O'Brien, 1982: xxvii).

Pada zaman perang Persia (abad ke-5 SM), Kolose merupakan kota penting dan tersohor karena wol hitamnya yang halus yang dihasilkan oleh para gembala di perbukitan sekitarnya (Barth & Blanke, 1994: 8). Tetapi pada zaman Paulus, Kolose sudah jauh merosot meskipun masih merupakan kota yang besar (Tenney, 1985: 396). Kemunduran ini diperkirakan disebabkan oleh kota di sekitarnya seperti Laodikia dan Hierapolis yang semakin makmur, maju, dan terkenal, sementara kota Kolose masih kesulitan untuk pulih dari kerusakan akibat gempa bumi yang melanda lembah Lykus sekitar 60-61 M (O'Brien, 1982: xxvi). Ketika Paulus menulis surat ini, situasi perdagangan dan pengaruh sosial di Kolose telah mengalami kemunduran (O'Brien, 1982: xxvii).

### ***Tipologi Masyarakat Kolose berdasarkan Kelas Sosial***

Dari segi kekuasaan, pengaruh, uang, dan persepsi waktu, penduduk dunia Romawi dapat dibagi ke dalam dua kategori utama, yaitu: kelas atas dan kelas bawah. Keduanya dapat diidentifikasi dengan: mereka yang berpengaruh dan yang tidak berpengaruh; mereka yang "terhormat" dan mereka yang "sederhana"; mereka yang memerintah dan yang diperintah; mereka yang mempunyai harta kekayaan dan yang tidak. Untuk masyarakat yang berada pada kategori atas, jumlahnya sedikit. Sedangkan yang berada pada kategori bawah, jumlahnya sangat besar.

Kelas Atas (Stambaugh & Balch, 1997: 133): Kaisar menempati puncak tertinggi piramida sosial-ekonomi. Posisi ini didukung oleh anggota-anggota keluarga kekaisaran lainnya dan oleh pejabat dari administrasi pusat di Roma. Di bawahnya ada deretan para senator, yang pada masa republik terdiri dari hakim, yang mewakili keluarga-keluarga paling terkemuka dari Roma. Mereka memimpin negara, menata administrasi sebagian dari provinsi-provinsinya, menyumbang bagi proyek-proyek sosial dan budaya, dan memenuhi jabatan imam seremonial. Sedangkan kaum wanita dari kelas atas diharapkan bersikap sederhana dan rendah hati. Mereka yang termasuk dalam golongan ini pernikahannya sering kali diatur agar sesuai dengan kebutuhan politik keluarga-keluarga mereka. Para anggota dari golongan ini relatif sedikit, namun mereka menonjol karena mereka mengendalikan kekayaan dan kekuasaan politik kekaisaran.

Kelas Bawah (Stambaugh & Balch, 1997: 134-135), Mayoritas rakyat menjalani hidupnya di bawah kendali para bangsawan. Kelompok ini terdiri dari para pemilik tanah dengan ukuran kecil, para tukang, pemilik toko, dan juga peringkat tengah dan bawah di militer. Mereka adalah orang-orang yang tidak begitu berada, dan

kebanyakan dari orang Kristen yang disebutkan dalam PB tergolong ke dalam kelompok ini. Di bawah mereka masih ada lagi kelompok orang-orang yang benar-benar miskin, yang sama sekali tidak mempunyai harta. Untuk menunjang kebutuhan hidupnya, mereka menerima pekerjaan borongan di dok-dok kapal, di proyek bangunan atau ladang-ladang. Status hukum terendah seseorang adalah status budak. Para filsuf Yunani bahkan menganggapnya lebih rendah daripada manusia. Di mata hukum Romawi, para budak dianggap dan diperlakukan tidak lebih daripada sebuah barang dagangan.

### ***Mobilitas Sosial***

Ulasan mengenai mobilitas sosial ini secara detail diulas oleh Stambaugh & Balch (Stambaugh & Balch, 1997: 135-139). Para anggota kelas atas mendapat dan menikmati banyak hak istimewa dalam kehidupan sosial. Mereka tidak dapat dituntut oleh orang dari kelompok bawah. Mereka juga seringkali mendapat hukuman yang ringan apabila melakukan kejahatan. Mereka mendapatkan tempat-tempat khusus dalam kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan. Kedudukan sosial dan hak-hak istimewa dijaga ketat. Meskipun ada peluang namun tidak mudah bagi orang dari kelompok bawah untuk mencapai kelas atas ini. Beberapa cara yang dapat ditempuh untuk dapat memperoleh kenaikan status sosial, antara lain seperti: mendapatkan kenaikan pangkat karena prestasi; mendapatkan kewarganegaraan Romawi; dan dimerdekakan dari status budak. Yang terutama dalam hal ini adalah seseorang yang berada pada golongan atas harus dapat memberi pelayanan dan pengabdian yang setia baik kepada kaisar dan pemerintah, maupun kepada golongan kelasnya dan masyarakat. Pengabaian terhadap sikap ini dapat mengancam kedudukannya dan mendapatkan penurunan pangkat karena tidak disukai oleh pemerintah, kelompok, dan/atau masyarakat.

### ***Kelompok sosial***

Selain adanya dua pembagian utama penduduk dalam kelas sosial, yaitu kelas atas dan kelas bawah, ada juga perkumpulan-perkumpulan dengan tujuan tertentu. Menurut Malina (Malina & Pilch, 2013: 6), ada suatu presuposisi budaya yang mendasar yaitu mengenai perspektif *ingroup* dan *outgroup*. *Ingroup* berarti suatu kelompok yang dibentuk berdasarkan suatu kesamaan di antara anggotanya, seperti jenis kelamin, garis keluarga, keluarga besar, lingkungan, dan kelompok etnis. Anggota di dalam kelompok bersifat loyal, saling terbuka, solid, dan penuh

dukungan. Sedangkan mereka yang berada di luar kelompok adalah yang disebut sebagai *outgroup*. Meskipun antara anggota kelompok dan non-anggota masih dapat berinteraksi, namun perlakuannya tetap saja berbeda dan dibatasi. Bahkan ada juga sikap acuh tak acuh dan bermusuhan terhadap yang non-anggota.

Stambaugh menyebutkan bahwa dalam tradisi Yunani dikenal kelompok *orgeones*, *thiasotai* dan *eranistai* (Stambaugh & Balch, 1994: 150-154). Di kota-kota Romawi, kelompok-kelompok ini sering kali disebut sebagai *collegia*. Pertama, *collegia orgenes* atau profesional yang terdiri dari pengusaha dari bisnis yang sama, seperti pengusaha kapal, pemanggul, para pengusaha gudang, tukang roti, pedagang ternak, tukang kayu dan sejenisnya. Perhimpunan seperti ini mempunyai cukup banyak uang dan pengaruh meskipun mereka jarang memberikan tekanan politik atau ekonomi.

Kategori kedua ada *collegia sodalicia*, adalah suatu kelompok yang dimaksudkan untuk menyembah dewa-dewa tertentu. Seringkali kelompok-kelompok semacam itu terdiri dari orang-orang asing dan berbakti kepada dewa dari wilayah kampung halamannya.

Selanjutnya kategori ketiga adalah *collegia tenuiorum*, yang terdiri dari klub-klub orang miskin. Hukum secara khusus mengizinkan mereka membentuk organisasi untuk menyediakan penguburan yang layak. Di dalamnya para anggota akan membayar biaya pendaftaran dan iuran keanggotaan bulanan yang sedikit untuk prosesi pemakaman yang layak nantinya. Bagi para orang miskin, klub ini memberikan bagi mereka interaksi dan kontak sosial yang penting. Ascough menyebut tradisi semacam ini sebagai *tradisi asosiasi* (Ascough, 2004: 510). Dari penelitiannya, Malina dan Pilch (Malina & Pilch, 2013: 9) kemudian mengungkapkan bahwa orang-orang Mediterania abad pertama adalah orang-orang kolektivistik. Itu berarti bahwa integritas kelompok jauh lebih penting daripada kemandirian individu.

### ***Situasi Keagamaan di Kolose***

Romawi tidak menghalangi kebebasan beragama di daerah taklukannya, karena itu pula kepercayaan lokal tetap hidup (Tenney, 1985: 17). Karena itu, di Kolose yang mayoritas penduduknya adalah orang non-Yahudi, mereka tetap menyembah dewa-dewi termasuk juga agama misteri (Hakh, 2010: 212). Penduduknya terdiri dari orang-orang Frigia yang memiliki latar belakang religius yang sangat emosional dan mistis (Tenney, 1985: 397). Karenanya mereka selalu berusaha mencari kepenuhan Tuhan dan bila ada guru-guru yang datang kepada

mereka dengan suatu filsafat yang menjanjikan atau menawarkan suatu pengetahuan tentang Tuhan, maka mereka akan terpicat olehnya (Tenney, 1985). Salah satu ajarannya adalah merendahkan diri dengan cara-cara pertapa, ibadah kepada malaikat yang mungkin dianggap sebagai perantara antara Allah dan manusia, berpantang makanan dan minuman tertentu, dan peraturan tentang hari raya dan hari-hari yang dikeramatkan (Tenney, 1985: 397-398). Para penganutnya memiliki minat yang besar terhadap kuasa-kuasa alam atau unsur-unsur roh-roh alam (Hakh, 2010: 216-217). Mereka percaya bahwa melalui hubungan yang sesuai dengan kuasa-kuasa kosmos ini, kepenuhan ilahi itu terwujud (Hakh, 2010: 217).

Fakta yang tidak terelakkan ialah bahwa kota Kolose merupakan kota yang kosmopolitan, sehingga di dalamnya terdapat unsur budaya yang berbeda-beda dan unsur agama yang bercampur. Karena itu, para ahli mencoba mengidentifikasi unsur-unsur agama apa saja yang ada di kota Kolose. Pada umumnya, para penafsir menggunakan teks surat Kolose untuk meneliti hal ini. Berikut beberapa unsur agama yang ada di kota Kolose menurut para ahli.

### ***Penyembahan Kaisar***

Dalam bahasa Inggris di sebut *imperial cult* (ibadah/kultus kaisar). Istilah kultus (pemujaan) merujuk kepada suatu penyembahan, bukan sekadar penghormatan (*homage*) (Barus, 2017: 21). Kultus kaisar memiliki objek sesembahan, yakni kaisar itu sendiri, dalam hal ini adalah kaisar Romawi (Barus, 2017). Kultus ini kemudian menjadi suatu institusi, artinya memiliki gedung atau tempat ibadah, memiliki organisasi yang mengaturnya dan terutama memiliki imam yang memimpin ritual ibadah. Ibadah juga diselenggarakan secara teratur pada hari tertentu. Ibadah kaisar juga berkembang pesat pada masa pemerintahan Kaisar Oktavianus (yang kemudian diberi nama Kaisar Agustus) (Barus, 2017). Dia memerintahkan kepada warga Roma yang bermukim di Efesus dan di Nicea untuk membangun kuil sebagai penghormatan terhadap Kaisar Julius yang dianggap sebagai dewa atau allah (Tenney, 1985: 18). Kultus ini kemudian semakin meluas ke semua provinsi. Pada 29 SM, provinsi Asia Kecil sudah mengadopsi ibadah kaisar. Ibadah kaisar umumnya diterima oleh rakyat secara sukarela dan bukan secara paksaan. Ibadah kaisar tidak pudar setelah meninggalnya Kaisar Agustus, namun justru semakin berkembang dan kuat. Hal ini didukung oleh fakta semakin banyaknya kuil yang didirikan. Pada 100-150 SM, terdapat 15 kuil baru yang dibangun. Angka ini menunjukkan angka tertinggi pembangunan kuil ibadah kaisar.

Ibadah kepada kaisar merupakan sebuah ritual dalam masyarakat dalam lingkup kekaisaran Romawi yang dilakukan oleh para hakim atau pendeta dari organisasi keagamaan (Stambaugh & Balch, 1997: 159). Para pendeta dalam agama ini seringkali adalah pejabat-pejabat kekaisaran, kota atau provinsi yang ditunjuk sebagai hakim atau imam (Stambaugh & Balch, 1997). Tetapi sejak masa Agustus, *collegia* khusus dibentuk untuk menjaga kultus para kaisar, yakni Augustales, yang terdiri dari orang-orang terkemuka di masing-masing kota (Stambaugh & Balch, 1997). Dari mereka, sebuah dewan yang terdiri dari enam orang yang dipilih setiap tahun untuk memimpin kegiatan-kegiatan mereka (Stambaugh & Balch, 1997). Banyak dari mereka memiliki uang dan pengaruh, karena melalui pelayanan sebagai Augustales, mereka dapat memperoleh kehormatan dan pengakuan serta menempatkan diri dalam posisi dimana kekayaan mereka dapat disalurkan untuk pelayanan umum (Stambaugh & Balch, 1997).

Walaupun penelitian empiris di atas telah mengulas berbagai hal tentang situasi sosial masyarakat dalam kekaisaran Romawi, khususnya di Kolose, situasi utuh yang dihadapi jemaat Kolose tentu tidak dapat ditentukan secara pasti. Namun paling tidak, penyembahan kepada kaisar merupakan realitas hidup yang dihadapi jemaat Kristen di Kolose.

### **Gnostik**

Meskipun Gnostik dinilai berkembang pada abad ke-2 M, namun tentu saja gejalanya sudah ada sebelumnya. Gejala ini sering diidentifikasi sebagai pra-Gnostik. Gnostik, seperti yang tersirat dalam namanya (diambil dari kata Yunani *gnosis*, “pengetahuan”), adalah suatu paham yang menjanjikan adanya keselamatan melalui pengetahuan. Menurut para penganut Gnostik, Allah terlalu agung dan kudus untuk dapat menciptakan suatu dunia materi dengan segala kehinaan dan rusak atau tidak sempurna. Karena itu apabila manusia ingin memperoleh keselamatan, maka ia harus meninggalkan dunia materi dan mencari dunia yang tidak kelihatan. Untuk itu dilakukanlah askese. Karena tubuh adalah material, maka ia adalah jahat, dan oleh karenanya harus dikendalikan dengan ketat. Nafsunya harus dikekang dan nalurinya harus diingkari serta ditekan. Menurut para ahli, mungkin paham inilah yang disinggung Paulus dalam Kolose 2:18, dan karakteristik askesanya tercermin pada sikap dalam Kolose 2:21 (Bdk. Tenney, 1985: 91-92). Meskipun sulit untuk mengatakan dengan pasti bahwa perkataan Paulus tersebut merujuk kepada Gnostik, tetapi di antarakeduanya terdapat kemiripan.

### ***Yudaisme***

Seperti yang telah diketahui bahwa meskipun sebelumnya orang Yahudi di Kolose dan daerah Frigia lainnya cukup banyak, namun pada masa surat ini dituliskan, keberadaan mereka sudah menurun drastis. Meskipun demikian, pengaruh tradisi dalam Yudaisme tampaknya masih mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Bahkan tradisi ini dianggap memiliki peran besar dalam ajaran bidat di Kolose. Fred Francis yang dikutip oleh Barus bahkan berpendapat bahwa mistik Yahudi yang asketis merupakan masalah pokok jemaat Kolose (Barus, 2017: 13). Tetapi Moo menyanggah dan tidak yakin mistik Yahudi dapat memberi penjelasan tentang situasi sejarah jemaat Kolose (Moo, 2008: 55). Sementara itu, James Dunn memiliki pendapat yang berbeda, bahwa ajaran yang mengancam jemaat Kolose adalah paham Yudaisme (Dunn, 1996: 29-35). Menurutnya Yudaisme menjadi kunci untuk memahami persoalan para jemaat di Kolose. Namun, untuk surat Kolose, pandangan ini sulit diterapkan karena unsur pokok Yudaisme, yakni Hukum Taurat tidak disebutkan secara eksplisit dalam surat Kolose (Barus, 2017: 14). Di samping itu sunat hanya merupakan singgungan, bukan pokok bahasan dalam surat Kolose (Barus, 2017: 14-15). Terutama, berbeda dengan semua surat Paulus, tidak ada kutipan langsung dari kitab PL di dalam surat Kolose (Barus, 2017: 15). Dengan demikian dapat disebutkan bahwa pengaruh Yahudi memang masih ada dalam masyarakat Kolose, namun kemungkinan besar sudah bercampur atau mengalami sinkretisasi dengan ajaran lainnya di Kolose.

### ***Agama Suku***

Clinton Arnold berpendapat bahwa bukti numismatik (koin-koin) memperlihatkan bahwa warga Kolose menyembah allah-allah berikut: Artemis (Efesus), Zeus (Laodikia), Artemis (Dewi Perburuan) (Aesklepius dan Hygieia, Leto, Demeter, Helios, Selene, Men, Dionysus, Athena, Nike, Tyche, Zeus, Boule, Isis, Serapis dan Dewa Sungai Lykus) (Arnold, 1996: 107-108). Selanjutnya, di kota kosmopolitan Kolose juga hadir beberapa bentuk penyembahan atau kepercayaan, antara lain: Agama misteri lokal (ibadah Apolo)(Arnold, 1996: 109-120); Agama misteri Isis (penyembahan kepada dewi Isis)(Arnold, 1996: 131-136); Liturgi Mithras (Merupakan suatu sihir yang tidak jauh berbeda dengan agama misteri) (Arnold, 1996: 136-141); Ibadah Hekate (Dewi Hekate, dewi kematian, ditakuti di Asia Kecil yang memiliki ketakutan terhadap roh-roh jahat.) (Arnold, 1996: 141-146); Cybele dan Attis (Karakteristik ibadah Cybele termasuk di dalamnya: hari-hari raya

musiman, sifatnya sukarela, penyayatan bagian tubuh, perayaan ritual-ritual misteri, asketisme ketat.) (Arnold, 1996: 146-148); Men Tyrannos (Dewa bulan yang dalam ibadahnya sangat menekankan kesucian (*purity*)) (Arnold, 1996: 148-150).

### **Analisis Sosial Ilmiah Kolose 2:16-23 – Tahap Penafsiran**

Pada tahap penelitian empiris di atas telah dilihat situasi atau lingkungan sosial di mana jemaat Kolose lahir dan bertumbuh. Di Kolose terdapat beragam agama dan kepercayaan yang juga berimbas kepada beragamnya kelompok dalam masyarakat. Jemaat di sana merupakan komunitas baru yang minoritas di tengah-tengah kota yang kosmopolitan itu. Status sosial jemaat tidak dapat dipastikan. Tapi mengingat bahwa Paulus sempat menyinggung beberapa latar belakang dengan menyebutkan "... orang Yunani atau Yahudi, orang bersunat atau orang tak bersunat, orang Barbar atau orang Skit, budak atau orang Merdeka ..." mengindikasikan bahwa jemaat ini terdiri dari berbagai latar belakang sosial dan kelompok.

Sebelum menjadi Kristen, mereka adalah pemeluk kepercayaan lain yang tumbuh dan berkembang di Kolose. Misalnya, baik warga Kolose yang bukan Kristen maupun warga Kolose yang sudah Kristen, masih memiliki ketakutan terhadap roh-roh jahat sehingga mereka pun memberi sesaji kepada Hekate sebagai makhluk pelindung (Arnold, 1996: 146). Dengan demikian, kepercayaan lama tersebut masih sangat rentan memengaruhi setiap anggota jemaat rumah di Kolose. Berdasarkan 2:4, 8, jelas sekali tampak adanya pihak-pihak luar yang secara aktif memengaruhi jemaat (Sianturi, 2013: 5). Apa yang sesungguhnya terjadi? Siapakah orang-orang itu? Tradisi kelompok yang begitu menonjol dan penting di Mediterania, yang juga telah disinggung pada bagian studi empiris di atas, diharapkan dapat menolong kita memahami hal ini.

Seperti yang dikatakan Malina dan Pilch bahwa orang-orang Mediterania abad pertama adalah orang-orang yang kolektivistik (Malina & Pilch, 2013: 9). Ada juga yang menyebut tradisi ini sebagai *tradisi asosiasi* (Ascough, 2004: 510).

In antiquity many people were members of one or more voluntary associations. Ramsay MacMullen estimates that one-third of the inhabitants of Rome in the second century C.E. were members of associations. This figure is likely reflected across the empire at that time, ....(Ascough, 2004)

Karenanya sebagai masyarakat kosmopolitan klasik yang masih sangat memperhitungkan kebudayaan dan kepercayaan, mereka sangat mementingkan integritas kelompok ketimbang kemandirian individu. Sejumlah anggota jemaat Kolose tentu saja juga terhisap ke dalam tradisi kelompok ini.

Gambaran pentingnya interaksi kelompok ini telah diulas oleh Surbakti, dkk., saat mendiskusikan ajaran Paulus yang lain dalam 1 Tesalonika 4:14 (Surbakti et al., 2022). Disebutkan bahwa kesedihan yang mendalam atas kematian anggota keluarga atau sahabat dalam jemaat Tesalonika adalah karena sebelum menjadi Kristen, mereka dalam kepercayaan lama mereka memang memiliki ikatan yang sangat kuat bahkan setelah seseorang meninggal dunia sekalipun (Surbakti et al., 2022: 34-36). Dalam kepercayaan lama, mereka memiliki semacam tradisi kebijaksanaan penghiburan. Setelah menjadi Kristen, mereka mengalami dilema karena mereka merasa tradisi lama itu tidak bisa lagi diterapkan, namun rasa sedih yang mendalam karena perpisahan dari anggota kelompok baru ini tidak bisa mereka hindari (Surbakti et al., 2022: 35-36). Semua ini dikarenakan adanya ikatan dan solidaritas yang kuat dalam kepercayaan lama mereka. Karena itulah Paulus menyatakan bahwa mereka yang mati di dalam Kristus akan dikumpulkan bersama dengan Allah (1 Tes. 4:14). Gagasan mati bersama Kristus ini ternyata juga muncul dalam Kolose 2:20.

Sama halnya dengan jemaat Kolose. Dengan memilih menjadi pengikut Kristus, mereka juga secara otomatis menjadi berbeda dan terhitung sebagai *outgroup* dalam komunitas sosial lama mereka masing-masing. Sebagaimana yang disebutkan di atas bahwa perlakuan terhadap mereka yang berada luar komunitas sosial tertentu sangat berbeda. Meskipun masih ada kemungkinan untuk berkomunikasi, namun mereka dapat saja diabaikan, dibatasi interaksinya dan bahkan dianggap musuh oleh anggota kelompok mereka sebelumnya. Inilah dimaksud dengan segregasi sosial di atas.

Dengan demikian, jika ditanyakan siapakah orang-orang luar yang terindikasi dalam Kolose 2:4 dan 8, mereka adalah orang-orang yang dulunya satu kelompok dengan orang-orang Kristen di Kolose. Karena anggota jemaat Kolose akhirnya memutuskan menjadi Kristen, sejumlah anggota jemaat Kolose pun akhirnya meninggalkan kelompok lama mereka masing-masing. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa ikatan kelompok ini sangat kuat. Masyarakat dengan tradisi kelompok dengan ikatan yang kuat inilah yang menjadi salah satu konteks sosial jemaat Kolose. Bukan saja kuat dalam hal solidaritas, tetapi juga dalam hal keyakinan. Terhadap penyembahan Cybele dan Attis yang menekankan kesucian misalnya, Arnold menuliskan, "Gentile Christians converted from a background of devotion to Cybele and Attis would have had difficulty completely forsaking their prior forms of worship." (Arnold, 1996, 148). Situasi ini menjadi semakin serius ketika para

penggiat bidat itu mulai menawan, menghukum, dan menghakimi jemaat Kolose berdasarkan ajaran-ajaran lama yang telah mereka tinggalkan tersebut (Bdk. 2:8, 16, 18, dst). Dengan demikian, perasaan dilema, keragu-raguan, bahkan ketakutan akhirnya melanda anggota jemaat di Kolose.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa berdasarkan strukturnya, perikop ini tergolong ke dalam bagian *exhortatio* yang berarti: desakan, nasihat, atau peringatan lanjutan dari perikop sebelumnya. Di dalamnya, penerapan mengenai tema Kristologi ditekankan oleh Paulus. Kata sambung “karena itu” pada awal perikop ini merangkai bagian ini dan perikop sebelumnya sebagai satu kesatuan secara kausalitas. Kristus sebagai yang utama dari semua ciptaan, dan sekaligus pencipta, sesungguhnya telah menang atas ketentuan-ketentuan hukum lahiriah yang mendakwa dan mengancam para jemaat. Karya Kristus di atas kayu salib telah memperlihatkan kemenangan-Nya atas pemerintah-pemerintah, penguasa-penguasa, roh-roh dunia dan berbagai ritual serta rupa-rupa aturan yang menekan. Jemaat sesungguhnya telah bebas dari tuntutan-tuntutan ajaran-ajaran lama tersebut. Karena itulah jemaat tidak perlu merasa takut dan membiarkan diri mereka dihakimi oleh orang-orang luar sekalipun mereka dulunya satu kelompok serta satu keyakinan dengan mereka. Dengan demikian, penegasan mengenai keutamaan Kristus, yang merupakan tema utama dalam surat ini (Hurtado, 2003: 77-78), menjadi bagian dari upaya Paulus agar jemaat dapat menghadapi bidat tersebut.

Namun demikian, kepelbagaian ajaran serta kebudayaan adalah keniscayaan dalam masyarakat kosmopolitan seperti Kolose. Karena itulah, tantangan semacam ini tidak mungkin dihilangkan bahkan tidak mungkin mereka hindari. Mereka harus hidup berdamai dengan situasi tersebut. Mereka bahkan bisa mempertahankan ikatan solidaritas kelompok lama mereka jika hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Kristus. Hal semacam inilah tampak dari peringatan Paulus dengan kata “hati-hati” mengawali Kolose 2:8. Dengan kata tersebut, Paulus tidak lantas meminta jemaat untuk menghindari atau melarikan diri dari atau bahkan memisahkan diri dari pihak-pihak luar tersebut (Bdk. Sianturi, 2013: 5).

Sebagai upaya menguatkan jemaat di tengah-tengah situasi yang tidak mungkin dihindari itulah, Paulus menekankan pentingnya kesatuan jemaat. Gagasan ini muncul dalam ayat 19. Sejumlah penafsir juga menilai ide “tubuh dan Kepala” dalam ayat 19 ini senada dengan Efesus 4:15 dan 16 yang secara ekplisit memang berbicara tentang kesatuan jemaat (Bdk. Grudem, 1985; Moritz, 1988: 20). Frasa

“seluruh tubuh” dalam ayat 19 ini juga berbicara tentang jemaat atau gereja (Sumney, 2008:158). Memang benar bahwa jemaat sebagai tubuh Kristus harus berpegang pada kepala sebagai bagian dari nasihat Paulus dalam menghadapi bidat. Namun, gagasan kesatuan tersebut sesungguhnya juga dapat menolong jemaat untuk menghadapi segregasi sosial yang mereka alami dari komunitas sosial masing-masing.

Di tengah berbagai kelompok lama tersebut, adanya kesatuan yang tidak terpisahkan berlandaskan Kristus akan dapat memperkuat identitas dan jati diri mereka dengan semakin tegas. Mereka nantinya bahkan dapat berdiri sebagai suatu komunitas atau kelompok baru, yaitu Kristen. Paradigma sebagai kelompok baru ini tidak saja diperlukan di tengah-tengah masyarakat Kolose yang kosmopolitan, tapi juga di tengah-tengah kuatnya tradisi kelompok di sana. Paradigma ini tentu saja sangat kontekstual dalam tradisi masyarakat Mediterania tersebut. Menarik sekali, gagasan kontekstual ini juga diakui oleh Vergeer ketika mengulas gagasan “bayangan/σκιὰ.” Yang digunakan Paulus dalam Kolose 2:17 (Vergeer, 1994: 390-391).

Dengan mengokohkan identitas mereka sebagai sebuah kelompok baru dimana Kristus adalah Kepalanya, tidak saja akan berguna bagi upaya mereka menghadapi pengaruh kelompok lama, tetapi juga membuka peluang bagi penginjilan selanjutnya di kota Kolose. Dengan ini pula, semakin tegaslah nasihat yang disampaikan Paulus dalam surat Kolose bernuansa retorika deliberatif. Seperti yang telah diketahui sebelumnya bahwa gaya retorika ini digunakan dengan maksud untuk menentukan tindakan apa yang paling berguna untuk dilakukan dalam mencapai tujuan akhir yang diinginkan oleh Paulus. Ia tidak hanya memberi saran dan nasihat, namun juga memberikan pengarahan akan tindakan yang harus mereka ambil. Paulus tidak hanya memberikan pengajaran mengenai Kristologi serta bagaimana perilaku kehidupan sehari-hari yang berorientasi kepada Kristus untuk melawan bidat itu, namun sekaligus juga menghimbau mereka untuk mengambil sikap yang tepat untuk mengatasi masalah segregasi sosial yang tengah dihadapi jemaat saat itu.

## KESIMPULAN

Telah disebutkan bahwa analisis sosial ilmiah yang digunakan dalam penelitian ini bukan untuk menolak identifikasi bidat berdasarkan Kolose 2:16-23. Persoalan bidat memang jelas tengah menjadi persoalan di Kolose. Namun, Kolose 2:16-23, utamanya ayat 19 juga mengindikasikan adanya persoalan lain yang tidak kalah seriusnya, yaitu segregasi sosial. Persoalan ini tidak terlepas dari sebuah tradisi kelompok yang begitu kuat kala itu. Urgensi kesatuan jemaat ini menjadi semakin dibutuhkan oleh karena ekses dari tradisi kelompok tersebut tidak mungkin dihilangkan dan dihindari dalam masyarakat kosmopolitas seperti Kolose.

Dengan demikian, nasihat Paulus dalam teks Kolose 2:16-23 ini tidak hanya sebagai bagian dari strategi dalam menghadapi bidat yang ada di Kolose dan acuan bagi upaya untuk merekonstruksi bidat di Kolose sebagaimana yang dilakukan oleh sejumlah penafsir sebelumnya. Nasihat yang menekankan kesatuan jemaat sebagai tubuh Kristus tersebut (Bdk. ay. 19), yang berimplikasi kepada penguatan identitas kelompok atau komunitas baru, juga memuat pesan yang berkaitan persoalan yang tengah di hadapi oleh jemaat Kolose, di antaranya adalah segregasi sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aristoteles. (2018). *Retorika*. BASABASI.
- Arnold, C. E. (1996). *The Colossian Syncretism: The Interface between Christianity and Folk Belief at Colossae*. Baker Books.
- Ascough, R. S. (2004). A question of death: Paul's community-building language in 1 Thessalonians 4:13-18. *Journal of Biblical Literature*, 123(3), 509–530.  
<https://doi.org/10.2307/3268045>
- Barth, M., & Blanke, H. (1994). *The Anchor Bible: Colossians*. Doubleday.
- Barus, A. (2017). *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis: Surat Kolose*. BPK Gunung Mulia.
- Bruce, F. F. (1984). *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians*. Wm. B. Eerdmans.
- Creswell, J. W., & Craeswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publication.
- Dunn, J. D. G. (1996). *The Epistles to the Colossians and to Philemon*. The Paternoster Press.
- Duyverman, M. E. (2015). *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*. BPK Gunung

Mulia.

Echols, J. M., & Shadily, H. (1975). *An English-Indonesian Dictionary*. Cornell University Press.

Elliott, J. H. (1993a). *Social-Scientific Criticism of the New Testament: An Introduction*. SPCK.

Elliott, J. H. (1993b). *What Is Social-Scientific Criticism?* Fortress Press.

Groenen, C. (1984). *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. Kanisius.

Grudem, W. (1985). Does Κεφαλη (“Head”) Mean “Source” Or “Authority Over” in Greek Literature? *Trinity Journal*, 6(1), 38–59.

Hakh, S. B. (2010). *Perjanjian Baru: Sejarah Pengantar dan Pokok-pokok Teologisnya*. Bina Media Indonesia.

Hayes, J. H., & Holladay, C. R. (1993). *Pedoman Dasar Penafsiran Alkitab*. BPK Gunung Mulia.

Hooker, M. D. (2003). Colossian. In J. D. G. Dunn & J. W. Rogerson (Eds.), *Eerdmans Commentary on the Bible* (pp. 1404–1412). Eerdmans.

Hurtado, L. W. (2003). *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity*. Wm. B. Eerdmans.

Kennedy, G. A. (1963). *The Art of Persuasion in Greece: A History of Rhetoric Vol 1*. Princeton University Press.

Kennedy, G. A. (1972). *The Art of Rhetoric in the Roman World 300 B.C. - A.D. 300*. Princeton University Press.

Lohse, E. (1971). *Colossians and Philemon*. Fortress Press.

Malina, B. J., & Pilch, J. J. (2013). *Social-Science Commentary on the Deutero-Pauline Letters*. Fortress Press.

Marshall, H., Travis, S., & Paul, I. (2002). *Exploring The New Testament Vol. 2*. SPCK.

Moo, D. J. (2008). *The Letters to the Colossians and to Philemon*. Wm. B. Eerdmans.

Moritz, F. J. (1988). Church as Body. *Calvary Baptist Theological Journal*, 1–24.

O'Brien, P. T. (1982). *Colossians-Philemon*. Word Books Publisher.

Osborne, G. R. (2012). *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*. Momentum.

Sarimin, A. D. (2020). Dipenuhi di dalam Kristus Perspektif Surat Kolose sebagai Landasan bagi Gereja dalam Melayani Masyarakat. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 3(2), 1–14.

- Sianturi, R. P. (2013). MEMAKNAI PLEROMA ( KEPENUHAN KEALLAHAN ) KRISTUS DALAM RELASI INTERRELIGIUS DI INDONESIA Tafsiran Kontekstual Atas Kolose 2 : 6-15. *Gema Teologi*, 37(1), 1–28.
- Stambaugh, J., & Balch, D. (1994). *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*. BPK Gunung Mulia.
- Stambaugh, J., & Balch, D. (1997). *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*. BPK Gunung Mulia.
- Sumney, J. L. (2008). *Colossians: A Commentary*. Westminster John Knox Press.
- Surbakti, P. H., Pori, R. D., & Sabaritno, E. (2022). MAMASA-KRISTEN DAN KEMATIAN ANGGOTA KELUARGANYA: Dialog yang Memperkaya antara 1 Tesalonika 4:14 dan Aluk Toyolo. *Indonesian Journal of Theology*, 10(1), 22–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.46567/ijt.v10i1.239>
- Talbert, C. H. (2007). *Ephesians and Colossians*. Baker Academic.
- Tenney, M. C. (1985). *Survei Perjanjian Baru*. Gandum Mas.
- Vergeer, W. C. (1994). ΣΚΙΑ and ΣΩΜΑ The Strategy of Contextualisation in Colossian 2:17. A Contribution to the Quest for a Legitimate Contextual Theology Today. *NEOTESTAMENTICA*, 28(2), 379–393.
- Witherington III, B. (2007). *The Letters to Philemon, the Colossians, and the Ephesians: A Socio- Rhetorical Commentary on the Captivity Epistles*. Wm. B. Eerdmans. [https://doi.org/10.1111/j.1467-9418.2008.00419\\_9.x](https://doi.org/10.1111/j.1467-9418.2008.00419_9.x)